

Resensi 3

THE LITURGY AFTER THE LITURGY: MISSION AND WITNESS FROM AN ORTHODOX PERSPECTIVE

Septin Tandioga¹

Bria, Ion. *The Liturgy After The Liturgy: Mission And Witness From An Orthodox Perspective*. Genewa: WCC, 1996; 88.



Penulis	: Ion Bria
Judul	: The Liturgy after the Liturgy
Sub Judul	: Mission and Witness from an Orthodox Perspective
Tempat	: Genewa
Penerbit	: World Council of Churches
Tahun Terbit	: 1996
Tebal	: 88 halaman
ISBN	: 2-8254-1189-2

The Liturgy After The Liturgy: Mission And Witness From An Orthodox Perspective

Informasi Awal

Pengantar Umum

Buku *The Liturgy After The Liturgy* menuliskan berbagai macam penjelasan mengenai liturgi misi dan kesaksian dari perspektif

¹ Mahasiswa STFT INTIM di Makassar Program Studi Pascasarjana.

ortodoks. Pada bagian awal, buku ini menuliskan asal kata dari liturgi yakni berasal dari Bahasa Yunani *Leitourgia* yang berasal dari kata *leitōs* dan *ergon* yang merujuk secara khusus pada perayaan ekaristi dalam pemaknaan mengenai peringatan akan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib juga pemaknaan roti dan anggur sebagai makanan dan minuman sejati gereja sedangkan peran dari liturgi ekaristi sendiri merupakan pencipta, pemelihara dan penopang koinonia gereja. Peran ibadah dalam seluruh kreatifitas manusia harus ditemukan kembali akan tetapi dengan hati-hati untuk menghindari inkulturasi dan kontekstualisasi yang salah. Dengan lebih memperhatikan bentuk-bentuk ibadah yang perlu untuk dikembangkan masyarakat. Teologi dan misiologi ortodoks berkontribusi dalam diskusi ekumenis yang sedang berlangsung mengenai injil dan budaya.

Dalam buku ini juga dituliskan mengenai kelemahan dari pengembangan misionaris yakni kesaksian penginjil tidak selaras dengan gejolak budaya dan intelektual yang menantang campuran lama antara agama dan ideologi serta menciptakan konsep simbol dan sikap baru yang akan merespons generasi muda. Tipologi liturgi berpengaruh pada kehidupan politik baik dalam hubungan antar gereja dengan negara maupun dalam identitas Kristiani dan pluralisme agama. Model liturgi pun didasarkan pada pembagian dan tanggung jawab di dalam gereja. Perubahan yang terjadi mengungkap realitas kemanusiaan mereka seperti dalam perayaan liturgi khusyuk dengan jubah warna-warni yang merupakan momen harmoni juga kedamaian yang mengesankan. Tradisi ortodoks sangat bergantung pada gambar, tanda dan simbol-simbol yang ada di dunia modern ikonografi kontemporer yang menunjuk pada kapasitas Tuhan untuk mengubah yang lama menjadi yang baru karena mengangkat manusia yang jatuh ke dalam kemuliaan Allah sehingga dapat menyediakan visi baru tentang sejarah dan pemahaman tentang penciptaan.

Dalam peristiwa pentakosta Allah membentuk umatnya yang dibangun atas inkarnasi kematian dan kebangkitan Yesus

Kristus yang menganugerahkan kepada mereka kedamaian dan Roh Kudus mempercayakan kepada mereka pemeliharaan seluruh dunia dan mengutus mereka di seluruh dunia. Sebagai kesaksian dari kaum ortodoks sebagai sebuah simbol kontemporer akan fakta persekutuan gerejawi yang nyata telah dimungkinkan dalam sejarah gereja berdasarkan dasar iman, etika dan praktik kristiani yang diungkapkan dalam pengakuan iman nicea-Konstantinopel tahun 381.

Buku ini bertujuan untuk menuliskan sejarah dan perkembangan liturgi dari waktu ke waktu juga bagaimana peristiwa saling berkaitan. Lebih jelasnya lagi buku *The Liturgi After The Liturgi* menjelaskan kepada pembaca sejarah juga bagaimana liturgi dalam kaum Ortodoks digunakan dengan berbagai modelnya dengan berdasar pada pembagian dan tanggung jawab.

GAGASAN PENULIS

Pernyataan Tesis

The Liturgy After The Liturgy memberikan pemahaman mengenai pandangan dan perkembangan pemahaman bahwa liturgi bukan hanya berbicara mengenai apa yang terjadi di dalam gedung gereja melainkan liturgi berhubungan erat dengan kehidupan bermasyarakat, dan budaya. Ekaristi melambangkan penebusan kita di dalam Yesus Kristus dan penutupnya adalah turunnya Roh Kudus. Kristosentris dari liturgi merupakan bagian terpenting karakter sebagai bagian terpenting di dalam teologi Trinitas yang bersifat eksplisit yang membuat segala sesuatu yang diambil dari teks alkitabiah berhubungan dengan Tritunggal secara keseluruhan. Dalam waktu yang bersamaan pulalah liturgi mengungkap akan rencana penebusan Allah bagi dunia dinyatakan.

Selain itu liturgi juga bukan hanya sekedar peringatan akan pelayanan Kristus akan tetapi merupakan realisasi dalam setiap konteks baru sejarah dunia sehingga umat dapat melihat, mendengar bahkan merasakan pesan injil dalam Bahasa simbolik Yesus. Ada banyak kontradiksi dalam Gerakan misi saat ini dalam gereja ortodoks di Eropa Timur oleh karena itu proselitisme ikonoklastik yang terkadang disertai dengan ancaman kekerasan merupakan usaha yang sia-sia. Hal ini merupakan alasan yang mendorong model liturgi untuk bekerja secara kritis dan efektif dalam mendobrak hambatan Bahasa sosiologi atau etos yang menghalangi mediasi ingatan akan Tuhan kepada generasi baru. Gereja harus mengenali dan mengembangkan karunia-karunia umat dan mengintegrasikannya di dalam misi keseluruhannya juga mendorong sebagian orang dan mungkin menahan sebagian yang lain.

Rangkuman Gagasan Utama

Justin Martyr menyampaikan struktur dasar liturgi ekaristi pasca-apostolik dimana struktur dan bahasanya bervariasi menurut generasi, tempat, pengakuan, dan budaya akan tetapi dalam semuanya ini ada inti dari ritus simbolis. Liturgi ekaristi memberikan pandangan baru untuk ibadat demi pemenuhan kebutuhan pastoral umat beriman yang berkelanjutan. St Yohanes Krisostomus menuliskan beberapa bagian dalam liturgi yakni: (1) liturgi sabda yang mengingatkan akan kedatangan Kristus juga permulaan pelayanannya (2) liturgi merupakan ritual yang mengarah pada konsekrasi roti dan anggur. Inti dari liturgi didasari oleh amphora yaitu pengangkatan persembahan dan hati kita. Ini dimulai dengan berkat rahmat Tuhan kita Yesus Kristus. Anaphora berlanjut dengan epiklesis, sebuah doa permohonan kepada Tuhan

untuk menurunkan Roh Kudus dalam memaknai roti juga anggur sebagai tubuh dan darah Kristus.

Konsekrasi dan transformasi unsur-unsur ke dalam Tuhan dapat efektif hanya dengan memohon kuasa Roh Kudus akan tetapi permohonan Roh Kudus tidak hanya untuk konsekrasi juga transformasi akan tetapi juga pada pemenuhan hasil akhir dari penebusan dimensi Kristologis dan eklesiologis liturgi selaras dengan pemahaman tentang Tuhan Yang Esa sebagai persekutuan Tritunggal Mahakudus yang membentuk setiap realitas: Doa, etika, misi diakonia. Ada dua hal spesifik yang perlu ditelusuri secara rinci mengenai makna koinonia Roh Kudus dan tradisi sebagai perayaan injil. Pentakosta menekankan bahwa tidak ada sesuatu apapun di dalam Tuhan yang impersonal, segala sesuatu bersifat pribadi. Doktrin Roh Kudus dapat menjadi lahan subur bagi tumbuhnya spekulasi teologi dan ilusi spiritual. Roh yang berasal dari Allah (1 Yohanes 4:1-3) dapat dengan mudah diberikan sebagai inkarnasi palsu dan nama palsu. Dinamika yang mewujudkan koinonia Roh sangat berbeda dengan aliansi dan perjanjian manusia yang dibuat untuk melindungi kepentingan pribadi yang menciptakan penghalang perpecahan dan diskriminasi. Tidak ada kriteria yang tepat untuk mengukur kolaborasi dengan Roh Kudus akan tetapi pada saat putus asa dan kematian Roh membantu kita mengangkat kepala dan mencapai pengharapan dan kehidupan. Sejak awal berdirinya gereja telah dipanggil untuk mengingat peristiwa penting dan kata kunci dalam sejarah keselamatan untukewartakan injil dengan menunjuk kembali pada inkarnasi dan menjelang kedatangan kedua kali. Untuk tujuan mendidik dan melindungi kebenaran iman dari ajaran sesat, gereja selalu cenderung membatasi pesannya pada beberapa dogma dan pengakuan iman yang berfungsi sebagai faktor pemersatu dasar komunitas Kristen. Dalam pandangan para bapa gereja masa kini dipandang sebagai bengkel eskatologi yakni

persiapan menghadapi zaman yang akan datang. Liturgi mengoreksi anggapan keliru bahwa sakramensakramen bergantung pada keterampilan dan seni music para selebran. Tindakan liturgi melambangkan mengalirnya bersama imamat Kristus sebagai satu-satunya mediator antara Allah dan manusia dan imamat hamba-hambanya karena Kristuslah yang melakukan pengorbanan itu sehingga kita tidak dapat mengaitkan segala sesuatu yang diucapkan dan dilakukan sepanjang liturgi kepadanya. Karen itu ekaristi bukan hanya sekedar anugerah dari Allah sesuatu yang Allah berikan kepada kita, Allah berikan kepada diriNya sendiri dalam kehidupanNya.

Liturgi berbicara tentang sabda Allah menyingkapkan misteri Allah yang membawa manusia akan pengenalan Allah sebagai Bapa yang sejati. Disisi lain liturgi menguduskan Allah yang pengasih yang penuh belas kasihan, putraNya merendahkan diriNya demi keselamatan umat manusia. Allah mengorbankan Anak TunggalNya untuk menebus dosa manusia, membangun kembali hubungan manusia dalam gambar dan rupa Allah yang telah rusak. Dalam mewariskan tradisi perjamuan Tuhan, Paulus menggambarkan suatu Tindakan menjadikan komunitas masa kini menjadi peringatan akan zaman ketika Yesus masih ada di dunia ini. Ekaristi bukanlah satu-satunya momen dimana kekinian tersebut diwujudkan dalam cara sakramental namun ini adalah bentuk campur tangan Allah yang menjamin. Setelah Tuhan menurunkan Roh Kudus, untuk menyertai kita sampai akhir zaman. Oleh karena itulah liturgi menawarkan tempat yang membuat karya Roh Kudus menjadi efektif dan juga terjamin: yang pertama dalam pemaknaan roti besar, liturgi bukan hanya hadir sebagai bagian gerejawi akan tetapi juga menopang di dalam ziarah pengudusannya, sehingga umat dimampukan untuk berjuang demi kekudusan manusia. Kedua, dalam menghadapi dunia ekaristi menandakan sentralitas Kristus bagi seluruh ciptaan dan bagi seluruh umat manusia.

Ketiga, dalam liturgi umat beriman berpartisipasi dalam Tindakan doa, perayaan juga pengudusan untuk menyucikan tubuh baik daging maupun roh.

Gagasan mengenai liturgi setelah liturgi muncul pada pertengahan tahun 1970-an dalam diskusi tentang bagaimana teologi misi dan teologi gereja saling berkaitan. Liturgi ekaristi bukanlah suatu pelarian ke dalam dunia doa yang terdalam melainkan ia memanggil dan mengutus umat beriman untuk merayakan sakramen persaudaraan. Anastasios menggambarkan sikap pribadi sehari-hari ini sebagai sikap liturgis karena dilakukan, dipersiapkan dan diekspresikan sendiri oleh para pelaku liturgi sendiri. Liturgi dibangun dengan memadukan realitas tertentu yang tidak dapat dipisahkan akan tetapi makna dari liturgi seringkali bermakna lain oleh penafsiran sepihak yang mana liturgi hampir disajikan secara eksklusif sebagai sarana untuk menyampaikan liturgi. Bukti bahwa praktik dan ritual liturgi telah terputus dari eklesiologi ortodoks yang otentik adalah kurangnya keterlibatan umat dalam liturgi persekutuan. Tradisi merupakan sesuatu yang senantiasa hadir di dalam kehidupan yang perlu dilestarikan akan tetapi hal ini kadang kala menimbulkan permasalahan yang sulit mengenai Bahasa liturgi. Eklesiologi ekaristi berfokus pada mukjizat kesatuan gereja Kristen mula-mula yang tidak terikat oleh struktur dan pemerintahan gereja akan tetapi gereja ini pun merupakan gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik, dimana Tuhan hadir melalui karya Roh Kudus hadir secara sakramental dalam pendamaian kepada jemaat. Liturgi memiliki mekanisme yang menolak jarak antara hierarki gerejawi dan umat, antara gereja klerikal dan kumpulan umat beriman. Potensi evangelisasi dan kesaksian dalam liturgi ekaristi meluas ke jenis-jenis liturgi lainlain dan diakonia di luar tembok gereja. Dalam ekaristi, komunitas gereja menikmati momen penegasan akan realitas keberadaan dalam Kristus. Akan

tetapi liturgi bukan hanya sekedar alat untuk mengetahui Kristus dalam misi Kristiani dimana titik tolak yang diberikan kepada gereja untuk menjalankan panggilannya dalam masyarakat lebih besar Adapun ekaristi penting bagi persekutuan umat beriman, pembaharuan dan pengudusan ciptaan, kesaksian misionaris Kristus sangat ditegaskan oleh dokumen ekaristi dan pelayanan pembaptisan. Ekaristi mencakup seluruh aspek kehidupan dan ini merupakan Tindakan perwakilan dari ucapan syukur dan persembahan atas seluruh dunia. Ekaristi melibatkan umat beriman dalam peristiwa sentral dalam seluruh dunia sehingga sebagai bagian dari ekaristi kita akan menjadi pribadi yang tidak konsisten jika tidak berpartisipasi secara aktif dalam pemulihan situasi dunia dan kondisi umat manusia yang sementara berlangsung. Adapun jalan menuju persekutuan ekaristi penuh membutuhkan persiapan yang matang sehingga hal penting untuk memahami semua gereja dalam kerangka konsiliaritas ekumenis dan dari sudut pandang katolisitas ekaristi, tidak lagi menganggap remeh bahwa tradisi tertentu dari gereja lain hanya mempunyai otoritas sekunder. Ekumenisme menantang kemelekatan kita yang berdosa pada sektarianisme dan integrisme. Liturgi lebih dari sekedar penggunaan pesan keselamatan Kristus untuk mengubah umat kristiani menjadi saksi Kristus yang bangkit akan tetapi liturgi mengingatkan kita bahwa gereja dibangun atas landasan para rasul dengan batu penjuru yaitu Yesus Kristus sendiri. Dalam liturgi pewartaan injil secara lisan tidak dapat dipisahkan dari cara berdoa yang doksologis dan ritual simbolis sakramen.

Liturgi menantang etika Kristiani yang tetap berada pada tataran prinsip formal tanpa menyentuh kedalaman kehidupan. Sedangkan inkarnasi menganugerahkan kepada setiap manusia suatu hubungan dengan Kristus melalui fakta bahwa ia mengambil kemanusiaan kita karena manusia hidup dengan keabadian melalui partisipasi dalam kemanusiaan Yesus, Santo Paulus menekankan

pertobatan sebagai syarat untuk mengambil bagian dalam persekutuan. Absolusi bukanlah sebuah Tindakan mekanis yang dilakukan oleh iman namun lebih masalah penggunaan kuasa sabda Allah. Kaum ortodoks terus menerus menekankan antara teologi dan spiritualitas antara teologi dan kontemplasi sehingga teologi sejati adalah orang yang berdoa yang hidup dalam persekutuan yang mendalam dan pribadi dengan Tuhan. Kaum ortodoks secara historis sangat menghargai pluralitas bentuk dan ekspresi seni liturgi dan spiritualitas sehingga peran ibadah dalam seluruh kebudayaan manusia harus ditemukan kembali dengan menghindari inkulturasi dan kontekstualisasi yang salah. Umat ortodoks selalu memperhatikan kesatuan gereja dan seluruh umat manusia dalam pelayanan liturgi.

Di dalam buku ini juga dituliskan mengenai kaum ortodoks dalam beberapa kontribusi penting yang ditawarkan pada diskusi ekumenis yang sedang berlangsung mengenai injil dan budaya. Ada beberapa hal yang dapat dilihat berpusat pada pengalaman gereja ortodoks di Eropa timur dan tengah. Pertama, kaum ortodoks membuat hubungan antara wahyu

Allah dan injil. Kedua, integritas diungkapkan dalam tradisi yang merupakan prinsip penting dalam menjalankan kebudayaan manusia. Ketiga, kebudayaan dapat dilihat sebagai representasi dari injil seperti halnya dengan rasul Kristus. Gerakan ekumenis membantu gereja ortodoks melewati pembatasan dan kekerasan yang berkepanjangan dengan mengandalkan perantaraan dan solidaritas semua gereja dan dewan gereja sedunia. Injil harus diberitakan dan diajarkan pada setiap generasi dalam Bahasa dan simbol-simbolnya sendiri. Konformisme budaya ini diperkuat dengan kehadiran penginjil asing kelompok fundamentalis lokal, agama esoterik dan Lembaga misionaris lainnya. Adapun kelemahan dari misionaris yakni kesaksian penginjilan tidak

selaras dengan gejolak budaya dan intelektual yang menantang campuran lama antara agama dan ideologi serta menciptakan konsep simbol dan sikap baru yang akan merespon generasi muda yang mana tidak memiliki warisan Kristen kuno dan tidak lagi membawa warisan tersebut. Model liturgi juga didasarkan pada model pelayanan dan tanggung jawab dalam gereja sehingga tipologi liturgi juga mempengaruhi hubungan antara negara dan gereja maupun dalam identitas Kristiani dan pluralisme agama.

Adapun persekutuan ekumenis bukan sekedar membuat pengalaman kita dipahami oleh komunitas Kristen lainnya. Liturgi setelah liturgi tidak pernah melibatkan paksaan, manipulasi atau marginalisasi tetapi saling menghormati saling melengkapi dan menaati kebebasan beragama orang lain karena ekumenisme yang merupakan sebuah tantangan yang membuat nyaman dalam menempatkan diri kita dalam sektarianisme dan integrisme yang penuh dosa. Transfigurasi tertinggi melalui kebangkitan yang membuat ideologi komunis yang mencoba menarik garis demarkasi yang tajam antara keyakinan dan budaya sehingga mempunyai kesempatan terbuka untuk menyebarkan ajarannya. Kaum ortodoks pasti akan memulai asumsi dengan program evangelisasi apapun yang dibuat di barat sebenarnya adalah program politik dan taktik untuk memperluas batas-batas Gereja Katolik di Roma. Kaum ortodoks selalu menekankan fakta bahwa mereka tidak melewati perpecahan yang menjadi ciri-ciri di Barat. Hal ini mengakibatkan gereja-gereja ortodoks di Eropa pasca-komunis telah menjadi objek penafsiran yang beragam dan kontradiktif. Profil baru Ortodoksi melawan kekuatan destruktif dari negara ateis gereja-gereja ortodoks di negara-negara komunis mengandalkan nilai-nilai tradisional mereka yaitu majelis liturgi, keluarga Kristiani, Spiritualitas Doa, kesalehan rakyat dan kesaksian para martir.

1. Gereja di dunia ini rapuh lemah dan rentan serta sejarahnya tidak terus mengalami evolusi keatas.
2. hidup dalam isolasi gereja-gereja ortodoks mengembangkan identitas mereka dengan eksklusif dan defensif demi kepentingan nasionalis negara-negara komunis.
3. Ortodoks tidak hanya menimbulkan masalah kanonik mengenai hubungan mereka dengan gereja-gereja induk tetapi juga menimbulkan masalah misionaris dan ekumenis.

Jejak kemartiran baru selama abad ini umat Kristen di Eropa tengah dan timur telah mengalami salah satu penganiayaan paling brutal dalam sejarah. Sebagaimana Yesus Kristus turun ke kondisi ke kondisi kita yang sangat manusiawi maka orang-orang yang menderita terus turun ke neraka dan menandai tanda salib masa lalu, berseru untuk mereka *Kyrie eleison* sehingga apa yang tersisa setelah konstantianisme dan komunisme kehilangan kemungkinan-kemungkinan imperialistiknya adalah kurangnya kreativitas teologis, intelektual dan artistik dipihak generasi perestroika dan munculnya segala macam agama palsu dan spiritualitas. Sedangkan di rusia kuno pihak berwenang lebih menyukai ortodoksi yang memuji kaum bangsawan dan menganggap para petani sebagai hal yang paling penting. Perbedaan yang harus dibuat merupakan perubahan-perubahan yang mengungkap realitas kualitas-kualitas kemanusiaan mereka. Misalkan perayaan liturgi yang khusyuk dengan jubah warna-warni merupakan momen harmoni dan kedamaian yang mengesankan. Untuk mewakili dengan rendah hati apa yang harus diwakili, kaum ortodoks perlu memanfaatkan warisan mereka sehingga tradisi ini menjadi hidup juga mengubah struktur yang rumit sehingga mengalami perubahan. Adapun fakta sejarah bahwa memanifestasi politik komunisme muncul secara tidak proporsional di negara-negara dengan populasi mayoritas

ortodoks. Selain itu hal ini lebih diperkuat oleh fakta mengenai gerejagereja ortodoks yang belum sering bersuara secara terbuka seperti masalah sosial dan ekonomi baik untuk menyatakan posisi yang jelas maupun untuk memberikan bimbingan kepada umat beriman. Kehadiran umat Kristiani membutuhkan orientasi yang cermat sebelum mempelajari prinsip diakonia politik dan membentuk masyarakat sipil oleh karena itu etika sosial dan keterlibatan politik yang mewakili dalam sebuah arena baru. Adapun agama dan politik tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan. Dalam perjalanan menuju gereja-gereja otosefalus lokal yang baru, ada Gerakan terhadap otoritas gerejawi nasional untuk tunduk pada gereja-gereja ortodoks di sebagian besar negara yang baru saja memulihkan gereja-gereja ortodoks di sebagian besar negara yang baru saja memulihkan kemerdekaan nasionalnya. Adapun landasan utama penentangan ortodoks terhadap misionaris barat adalah eklesiologis. Pandangan universalistis dilakukan oleh gereja-gereja barat baik katolik maupun protestan pada abad ke-19 perluasan kekuasaan dan pengaruh gereja-gereja barat dan masyarakat misionaris ke wilayah-wilayah baru dan disintegrasi kelompok masyarakat adat lokal.

Setelah merumuskan kembali istilah ortodoksi maka masalah metodologisnya adalah bahwa dalam dialog ekumenis kaum ortodoks dapat menggunakan konsep dan simbol teologis serta filosofis barat yang umum dalam wacana ekumenis erakonstantinus. Tradisi ortodoks sangat bergantung pada gambar, tanda dan simbol-simbol yang ada di dunia modern ikonografi kontemporer dan menunjuk pada kapasitas Tuhan untuk mengubah yang lama menjadi yang baru dengan membawa harapan tentang suatu hari melihat keseluruhan ciptaan seperti Kristus dan sempurna transparan untuk kemuliaan Allah sehingga gereja institusional harus menerima kekuatan pembaharuan dari

Roh Kudus yang mampu menjangkau seluruh oikumene. Eklesiologi katolik bagi eklesiologi ortodoks membuat gereja lebih dari sekedar komunitas dengan panggilan khusus, hal ini merupakan tanda kehadiran Kristus pada masa kini dan belas kasih yang aktif dalam dunia Allah. Adapun koinonia Ilahi Trinitas menghasilkan dan membentuk persekutuan dalam tubuh Kristus. Kaum ortodoks tidak hanya mengintegrasikan liturgi ke dalam kesalehan mereka namun juga menjadikannya sebagai elemen penting dalam kehidupan iman mereka melampaui ibadah Kristen untuk melayani komunitas misionaris dan daikon pada umumnya. Teologi ortodoks mempunyai perhatian khusus terhadap oikonomia total Roh Kudus yang berdiam di dalam gereja dengan cara yang spesifik namun bekerja di banyak bidang lain sebagai Roh dari seluruh umat manusia. Adapun reputasi ekumenis ortodoksi terletak pada kesetiaan yang tak terputus pada tradisi apostolik pada gereja yang tidak terbagi dengan kata lain pada rasa katoliknya. Gereja dipanggil untukewartakan bahwa Allah menyatakan diriNya dan bertindak dalam berbagai cara dengan kuasa Roh Kudus dan meskipun gereja merupakan instrumen sakramental khusus dalam seluruh oikonomia gereja. Teolog Reformed Lewis Mudge mengidentifikasi sejumlah model yang menjadi landasan hubungan gereja dunia termasuk apa yang ia sebut sebagai model sakramental. Dengan melihat hakikat pekerjaan dunia dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya praktik yang diambil dan diubah dalam tindakan ekaristi dalam bentuk roti, anggur dan kehadiran komunitas yang berkumpul. Dalam hubungan ekaristi dan penciptaan yang merupakan tema kunci lain dalam diskusi ekumenis kontemporer telah ditekankan oleh Nicholas K Apostola. Dalam pemahaman ortodoks tentang ekaristi ketika roti dan anggur dipersembahkan kepada Tuhan, roti dan anggur itu melambangkan tanda-tanda ciptaan Tuhan yang dipercayakan kepada kita. Adapun di dalamnya terdapat dua

dimensi dalam hal yang sama yakni Kristus dalam sesame kita dan Kristus dalam liturgi. Dari perspektif ortodoks Afrika, uskup Jonah Lwanga menunjuk pada hasil persekutuan kristiani dalam apa yang ia sebut sebagai kehidupan meta liturgi. Seperti dalam kehidupan masyarakat Afrika ortodoks terdapat beberapa ciri kegiatan budaya yang berkaitan dengan fenomena agape gereja korintus. Kegiatannya seperti kegiatan kegembiraan, nyanyian dan juga makan bersama tujuan dari hal ini adalah untuk mempererat kasih sayang, persahabatan dan juga pergaulan antar anggota. Boris Bobrinskoy menempatkan gagasan liturgi setelah liturgi dalam kaitannya dengan prinsip dasar spiritual yang tercermin dalam ritme minggu dan hari kerja. Hari minggu tidak ada artinya kalau bukan hari pertama dari tujuh hari dan sekaligus hari kedelapan, itulah kepenuhannya. Pergantian hari minggu dan minggu merupakan prinsip spiritual yang mendasar dan makna utama liturgi. Adapun dampak liturgi terhadap misi, budaya dan disiplin politik Kristen telah digaris bawahi oleh banyak teolog lain baik ortodoks maupun Kristen. Karena ortodoksi membutuhkan lebih banyak orang seperti bunda Sofia yang meninggal pada 1996 dimana orang-orang yang pergi keluar kuil seperti yang dia lakukan setiap hari merayakan liturgi demi liturgi sehingga diantara orang miskin, orang yang terpinggirkan tuna wisma dan para pengungsi menjadi simbol belas kasih Tuhan terhadap penderitaan umat manusia dimanapun dan kapanpun.

Analisis Struktur Buku

Judul Buku ini adalah *The Liturgy After The Liturgy Mission and Witness From an Orthodox Perspective*. Pada bagian pendahuluan, penulis membahas mengenai asal kata liturgi dan maknanya dalam berbagai pandangan. Adapun inti dari buku ini adalah mengenai bagaimana pandangan dunia tentang liturgi bukan hanya melihat dari sisi penggunaannya di dalam gereja akan tetapi dalam

kaitannya dengan masyarakat dan budaya. Keunggulan dari buku ini adalah dengan rinci menjelaskan mengenai awal dan perkembangan liturgi dari waktu ke waktu hingga saat ini sehingga pembaca mampu memahami dari awal pemahaman tentang kata liturgi tersebut.

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Buku liturgi setelah liturgi membahas tentang perkembangan pemahaman liturgi dalam tradisi ortodoks juga dalam kekristenan. Banyaknya tantangan yang harus dihadapi dalam mengembangkan tradisi dari masa ke masa menjadi bagian tersendiri dalam perkembangannya. Perubahan-perubahan yang terjadi pun harus memiliki kualitas lebih baik dari sebelumnya. Baik dari struktur maupun dari cara pemaknaannya. Adapun gereja institusional harus menerima kekuatan pembaharuan dalam Roh Kudus yang mampu menjangkau seluruh oikumene karena roh mendatangkan kuasa seperti dalam (Kisah Para Rasul 2:3) yang menantang segala sesuatu.

Di dalam (Luk 14:21-24; Mat 22:1-4) dimana kita diajak untuk mengalami keterbukaan terhadap semua orang untuk mendobrak semua hambatan sehingga kita dimampukan berbagi dalam hal apapun baik makanan maupun minuman. Karena di dalam peristiwa pentakosta Allah membentuk umatnya yang baru yang dibangun atas inkarnasi, kematian dan kebangkitan Kristus yang menganugerahkan kepada mereka kedamaian dan Roh Kudus. Gereja pun dipanggil untukewartakan bahwa Allah

menyatakan dirinya dan bertindak dalam berbagai cara (ibr 1:1) dengan kuasa Roh Kudus dan meskipun gereja merupakan instrument sakramental khusus dalam seluruh oikonomia gereja.

Dalam kehidupan umat Kristiani, Santo Paulus menjelaskan bahawa hal yang terpenting adalah baptisan (Roma 6:3-11) karena melalui baptisan kita masuk ke dalam hakikat kematian dan kehidupan berasama dengan Kristus dan berakar dalam Dia. Adapun baptisan bukan hanya sekedar memerdekakan kita dari dosa akan tetapi memberikan keadaan yang berlawanan dengan dosa yakni kehidupan yang baru. Baptisan berani menyerahkan gambaran lama tentang keberadaan individu ke dalam cara hidup yang baru melalui penggabungan ke dalam persekutuan. Oleh karena itu liturgi setelah liturgi merupakan sebuah inspirasi juga dorongan untuk membangun kembali gereja dalam sejarah menurut model dan visi ekaristi dengan melihat Kristus sebagai pemilik seantero kehidupan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bria, Ion. *The Liturgy After The Liturgy: Mission And Witness From An Orthodox Perspective*. Genewa: WCC, 1996.